

ANALISIS BENTUK DAN MAKNA RAGAM BAHASA LISAN INFORMAL DALAM PERCAKAPAN ACARA *TALK SHOW* JEPANG *SHABEKURI007*

Susanti

0701705033

Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Unud

Abstract:

This research was done to find out the kinds of spoken language that appeared on Japanese TV show called SHABEKURI007. There are two problems in this research, the first is the forms of the spoken language on Japanese conversation and the second is the contextual meaning of the spoken language contained on Japanese TV show called SHABEKURI007. The theories used in this research are the spoken language theory by Tomisaka (1996), and the theory of contextual meaning by Suwandi (2008). The research was done through three phases, the first is collecting data, the second is analyzing data and the last was presenting the result of the research. The source for the data of this research was the conversation that appeared during the Japanese TV show SHABEKURI007. The Method and technique of collecting the data that used is the referring method while the inductive method used to analyzing the data. The presenting method done by using the informal method. After analyzed, the data showed the forms of Japanese spoken language divided in six kinds that are Joshi no Shouryaku, Tanshukuku, Kimarimonku, Kurikaeshi, Aimai Hyougen, and Gojun no Henka. The contextual meaning contained on the Japanese informal spoken language appeared on the Japanese TV show SHABEKURI007 as a connection between the speech and the situation so the contained meaning on the conversation depends on the situation that occur.

Keywords: *spoken language, contextual meaning, sentence pattern*

1. Latar Belakang

Dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, manusia melakukan suatu komunikasi untuk saling menyampaikan informasi yang berupa pesan, ide maupun gagasan masing-masing individu. Untuk melakukan komunikasi dan interaksinya, manusia memerlukan sebuah sarana untuk dapat berhubungan dengan manusia lain. Bahasa adalah sarana penting yang diperlukan.

Di Jepang saat berkomunikasi, penggunaan bahasa tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Latar belakang penutur yang berbeda, menjadi penentu bahasa yang

digunakan, misalnya perbedaan usia, kedudukan sosial, pendidikan dan sebagainya. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman, akan berbeda dengan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Sudjianto (2004: 12–14) mengatakan bahwa dilihat dari aspek kebahasaan, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang digunakan, sistem pengucapan, gramatika, ragam bahasa dan kosakata sedangkan berdasarkan sejarahnya, bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian besar yakni *kougo* (bahasa modern) dan *bungo* (bahasa klasik). *Kougo* dalam bahasa Jepang disebut juga *gendaigo*. Di dalam bahasa Jepang modern terdapat ragam lisan (*hanashi kotoba*) yaitu bahasa yang diungkapkan secara lisan yang diperlukan pada waktu berbicara dan ragam tulisan (*kaki kotoba*) yaitu bahasa yang dipakai secara tertulis. Ragam lisan diungkapkan dalam bentuk lisan, maka pemahamannya sangat dibantu dengan perilaku pembicara pada saat terjadinya suasana tuturan seperti raut wajahnya atau gerak isyarat anggota tubuhnya. Serta bantuan aspek kebahasaan seperti nada suara, aksen, intonasi, dan sebagainya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk ragam bahasa lisan dalam percakapan acara *talk show* Jepang *SHABEKURI007*?
- 2) Bagaimana makna kontekstual yang terkandung pada ragam bahasa lisan dalam percakapan acara *talk show* Jepang *SHABEKURI007*?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini terdiri atas dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menambah pustaka karya tulis ilmiah yang membahas *hanashikotoba*, menambah pengetahuan dan informasi mengenai *hanashikotoba* khususnya kepada pembelajar Jepang, serta merangsang minat pembaca untuk lebih mengetahui *hanashikotoba*, dan menelitinya lebih lanjut bagi yang berminat. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk

atau pola-pola kalimat ragam bahasa lisan dan makna kontekstual yang terdapat pada percakapan acara *talk show* Jepang *SHABEKURI007*.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik penganalisisan data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis. Metode dan teknik pengumpulan adalah suatu metode yang perolehan datanya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, yaitu dengan menyimak acara *talk show* berjudul *SHABEKURI007*. Selanjutnya, dilakukan teknik sadap (berupa bahasa tulis) dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap. Dalam penganalisisan data digunakan metode deskriptif dimana penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada. Karena data yang diambil menggunakan bahasa Jepang, maka digunakan teknik pencatatan dan alih bahasa. Penyajian hasil analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode formal yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa dan informal yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang tertentu (Sudaryanto, 1993: 145).

5. Hasil dan Pembahasan

Hanashikotoba atau yang disebut juga dengan *kougo* (*spoken language*) merupakan bahasa percakapan biasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan bentuknya berbeda dengan *bungo* (*written language*). Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2009: 211) *hanashikotoba* adalah bahasa yang dinyatakan dengan suara yang terlihat di dalam ceramah, rapat, percakapan, dan sebagainya. *Hanashikotoba* memiliki karakteristik seperti pada prinsipnya dapat didengar hanya satu kali, akan terdengar atau dipahami hanya dalam lingkungan yang dapat mendengar suara itu, walaupun terdapat kesalahan secara gramatikal, tetapi hal itu tidak dipermasalahkan. Ragam bahasa lisan atau *hanashikotoba* dalam percakapan bahasa Jepang, menurut Tomisaka (1996) dapat dibagi ke dalam 6 jenis yaitu penghilangan partikel (*Joshi no Shouryaku*), penyingkatan frasa (*Tanshukuku*), *Kimarimonku*, pengulangan (*Kurikaeshi*), frasa ambigu (*Aimai Hyougen*), perubahan susunan kata (*Gojun no Henka*).

Pada waktu berkomunikasi dalam bahasa Jepang, terdapat ragam bahasa lisan yang jika ditinjau dari bentuknya sangat berbeda dengan ragam bahasa tulisan sebab dalam pengucapannya memerlukan nada dan intonasi sehingga apabila kalimat tersebut disajikan sebagai bahasa tulisan, maka lawan bicara akan kesulitan untuk menangkap maksud pembicara. Karakteristik yang paling menonjol dari hal ini, misalnya terdapat penghilangan partikel, penyingkatan frasa dan perubahan susunan kata dalam kalimat percakapan.

Berikut adalah beberapa data mengenai penghilangan partikel, penyingkatan frasa dan perubahan susunan kata dalam kalimat percakapan pada acara *talkshow* Jepang *SHABEKURI007*.

(1)	オレ	本当	演技	できねえんだ	って
	<i>Ore</i>	<i>hontou</i>	<i>engi</i>	<i>dekineenda</i>	<i>tte</i>
	Aku	benar-benar	akting	bisa-BTK.NEG-KOP	berkata
	言ったら	死体の	役	だった	
	<i>ittara</i>	<i>jitai no</i>	<i>yaku</i>	<i>datta</i>	
	berkata-BTK.PENG	mayat-GEN	berperan	KOP-BTK.LMP	

の!

no

SHU

‘Saat aku bilang benar-benar nggak bisa akting, jadi meranin mayat’

Pada data (1) terdapat penghilangan partikel {*wa*}, {*ni*} dan {*ga*}. Menurut Sugihartono (2001: viii), partikel (*joshi*) adalah jenis kata yang tidak mengalami perubahan, dan tidak bisa berdiri sendiri, yang memiliki fungsi membantu, dan menentukan arti, hubungan, penekanan, pertanyaan, keraguan dan lainnya dalam satu kalimat bahasa Jepang baik dalam lisan maupun tulisan. Partikel {*wa*} merupakan partikel yang mengikuti subyek, seharusnya ditempatkan di belakang subyek *ore* sehingga menjadi *ore wa*, sedangkan partikel {*ni*} mengikuti *jiritsugo* (kata yang berdiri sendiri) *hontou* jika dilihat dari teori mengenai partikel menjadi *hontou ni*. Partikel {*ga*} merupakan partikel yang selalu mendahului kata kerja *dekiru* seperti yang dirumuskan dalam pembentukan kalimat bentuk kemampuan yaitu obyek+*ga*

dekiru. Karena itu kalimat dalam data (1) jika dikembalikan sesuai dengan bentuk bahasa baku akan menjadi:

Ore (wa) hontou (ni) engi (ga) dekineenda tte ittara shitai no yaku datta no!

(2) それは 何とか し なきゃ。
Sore wa nantoka shi nakya
 Itu-TOP sesuatu melakukan-harus
 ‘Kita harus melakukan sesuatu untuk itu.’

Ketika berbicara kepada teman atau anggota keluarga, penyingkatan frasa sering digunakan. Frasa-frasa ini dapat disingkat sebab makna yang terkandung dalam frasa tersebut sudah dapat dimengerti oleh lawan bicara walaupun tidak lengkap. Penyingkatan frasa digunakan untuk percakapan dengan tempo cepat. Tsujimura (1996: 101) mengemukakan bahwa ketika berbicara dengan bahasa kasual dan atau dengan cepat dalam sebuah situasi yang tidak formal, sering sekali terdapat kasus bahwa kata-kata akan disingkat dalam bermacam cara. Pada data (2), kata *shinakya* merupakan bentuk kata yang termasuk dalam pernyataan bahwa sesuatu harus dilakukan. Kalimat tersebut bermaksud menyuruh, tetapi lebih kepada diri sendiri daripada orang lain. Biasanya pola kalimat seperti ini dipakai ketika memotivasi diri sendiri dan orang lain untuk melakukan sesuatu. Bentuk *~nakya* merupakan pembentukan dari kata kerja bentuk negatif yang dihilangkan /i/ di akhir katanya kemudian diganti dengan *kya* dan juga merupakan penyingkatan dari bentuk *~nakya naranai*. Sehingga pada kalimat data (2) apabila diperpanjang menggunakan bentuk *~nakya naranai* akan menjadi *sore wa nantoka shinakya naranai*.

しなきゃならない → しなきゃ
shinakya naranai shinakya

(3) カワイソウ だろう、 子供が。
Kawaisou darou, kodomo-ga
 Kasian-ADJ EXP anak-anak-NOM
 ‘Kasihlah kan anak-anak’

(4) ボビーも 違い もん ね 今日
Bobby- mo machigai mon ne kyou
 Bobby-pun berbeda EXP SHU hari ini
 ‘Hari ini Bobby pun berbeda ya’

Dari kalimat (3) dan (4) dapat dilihat perubahan susunan katanya adalah frase yang menunjukkan perasaan atau emosi pembicara kepada lawan bicara ditempatkan di awal kalimat untuk menyampaikan apa yang dia rasakan tentang keadaan lawan bicara. Pada kalimat (3) yang merupakan frase emosional adalah *kawaisou darou* ‘kasihan kan’ diutarakan oleh pembicara setelah mengetahui keadaan anak lawan bicaranya, dan kata *kodomo ga* ‘anak-anak’ yang merupakan obyek masalah tersebut ditempatkan di akhir kalimat, sedangkan pada kalimat (4) *Bobby mo machigai mon ne* ‘Bobby pun berbeda ya’ merupakan frase emosional yang dirasakan oleh pembicara atas apa yang terjadi dengan lawan bicaranya. Kalimat yang menempatkan frase emosional di awal kalimat seperti ini sering kali digunakan pada percakapan. Sehingga apabila susunan kedua kalimat tersebut diubah sesuai dengan bentuk pola kalimat baku, maka akan menjadi (3) *kodomo ga kawaisou darou* dan (4) *kyou wa bobby mo machigai mon ne*.

Makna kontekstual merupakan makna yang muncul akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai (Suwandi, 2008: 68). Dalam situasi yang terjadi tidak hanya menunjukkan suasana dari suatu kalimat yang diucapkan tetapi juga emosi atau perasaan dari pembicara. Berikut adalah data mengenai makna kontekstual yang terdapat dalam acara *talkshow* Jepang *SHABEKURIO07*.

(5) 食べなれてます から あんまり 感想は？
Tabenaretemasu kara anmari kansou-wa?
 Terbiasa memakan setelah tidak terlalu kesan-TOP
 ‘Tidak terlalu berkesan setelah terbiasa memakannya’

Kalimat diatas diucapkan oleh pembawa acara bernama Ueda, saat menanyakan pendapat tentang *ramen* yang dihidangkan untuk bintang tamu mereka yang merupakan seorang penyanyi terkenal bernama Gackt. Gackt menjelaskan bahwa dia sudah tidak makan nasi selama 10 tahun, namun saat hari ulang tahunnya, dia biasa membeli *ramen* di Osaka. Karena saat itu dekat dengan hari ulang tahun Gackt, para pembawa acara menyediakan *ramen* Osaka yang biasa dibeli Gackt. Setelah mencicipi hidangan tersebut, pembawa acara bernama Ueda berkomentar pada Gackt mengenai rasa *ramen* itu. Dilihat dari situasi ini, perubahan susunan kalimat dibuat agar pernyataan pembicara terdengar lebih sopan oleh lawan bicara.

(6) 村上 : それ 書いたの って お母さん?
Murakami : Sore kaita no tte okaasan?
 Itu menulis-SHU katanya ibu
 ‘Murakami : Yang menulis itu ibu Anda?’

上田 : ドーモ
Ueda : Do-mo
 ‘Ueda : Terima kasih’

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan oleh seorang bintang tamu pelawak muda mengenai surat penggemar yang didapatkan Ueda. Mereka saling menceritakan berapa banyak surat penggemar yang mereka dapatkan termasuk para pembawa acara dalam *SHABEKURI007* yang rata-rata umurnya sudah tua, mengenang kejayaan mereka saat baru debut ke dunia lawak. Ueda yang ketika itu tidak terlalu populer dibandingkan teman-temannya, berkata bahwa dia pernah mendapat surat. Namun, seorang pelawak muda menyeletuk, *sore wo kaita no tte* ‘siapa yang menulis surat itu’ dan menjawabnya sendiri dengan *okaasan* ‘ibu’. Ueda yang merasa malu berkata *do-mo* ‘terima kasih’.

(7) 夕方 やってる 時には
Yuugata yatteru toki ni wa
 Malam hari melakukan-BTK.SDG waktu-ADV-TOP

誰にも 観てない 番組 って
dare-ni mo mitenai bangumi tte
 siapa-ADV pun melihat-BTK.SDG-NEG acara katanya
 ‘Katanya acara yang disiarkan pada malam hari adalah acara yang tidak akan dilihat siapapun’

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan oleh pembawa acara bernama Horiuchi ketika mendengar bahwa acara *SHABEKURI007* mendapatkan rating tinggi. Karena *SHABEKURI007* merupakan acara malam, pembawa acara tersebut berkata bahwa kata orang acara yang disiarkan pada malam hari tidak akan ditonton siapapun. Dilihat dari situasi tersebut bentuk *~tte* yang diucapkan merupakan bentuk ketika Horiuchi berbicara tentang sesuatu yang didengar dari orang lain bahwa acara yang disiarkan pada malam hari tidak akan dilihat siapapun.

6. Simpulan

Setelah melaksanakan penelitian mengenai ragam bahasa lisan informal yang terdapat dalam percakapan acara *talkshow* Jepang *SHABEKURI007* dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 jenis ragam bahasa lisan Jepang yaitu penghilangan partikel (*Joshi no Shouryaku*), penyingkatan frasa (*Tanshukuku*), *Kimarimonku*, pengulangan (*Kurikaeshi*), frasa ambigu (*Aimai Hyougen*), perubahan susunan kata (*Gojun no Henka*). Penghilangan partikel sering digunakan pada percakapan informal dimana lawan bicara sudah memahami maksud lawan bicara. Partikel yang paling sering dihilangkan dalam sumber data adalah partikel {*ga*} dan {*wo*}. Makna kontekstual yang terkandung pada ragam bahasa lisan informal pada percakapan acara *talkshow* Jepang *SHABEKURI007* muncul sebagai hubungan antara ujaran dengan situasi sehingga makna yang terkandung dalam percakapan tergantung dengan situasi yang sedang berlangsung.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bachman, Lyle F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2006. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern-Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- _____ dan Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugihartono. 2001. *Nihongo No Joshi (Partikel Bahasa Jepang)*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tomisaka, Yoko. 1996. *Nameraka Nihongo Kaiwa*. Tokyo : Aruku.
- Tomita, T. 1993. *Bunpou no Kisochishikito Sono Oshiekata*. Tokyo: Nihongo no Bonjinsha.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction To Japanese Linguistics*. Massachussets: Blackwell Publisher.